

Kontribusi Kegiatan *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berfikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember

Achmad Mahrus Helmi¹, Hanifuddin²

¹ Universitas Hasyim Asyari, Indonesia; ahmadmuhammadd1999@gmail.com

² Universitas Hasyim Asyari, Indonesia; ahmadmuhammadd1999@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Contribution;
Bahtsul Masail;
Yellow Book;
Think critically

Article history:

Received 2023-08-17

Revised 2023-10-15

Accepted 2023-11-28

ABSTRACT

This research aims to determine: (1) Implementation of *bahtsul masail* activities in FMAA activities (2) Contribution of FMAA activities in increasing students' understanding of the yellow book. (3) Contribution of FMAA activities in improving Santri's critical thinking. (4) Supporting and inhibiting factors for FMAA's contribution to increasing students' understanding of the yellow book and students' critical thinking. The method used is field research with a qualitative approach and the type of research is case study. Data collection uses interview, observation and documentation methods. The data analysis techniques used are: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that *bahtsul masail* activities in the Anjang Sanjang Here (FMAA) deliberative forum can contribute to increasing the understanding of Santri in understanding the Yellow Book and thinking critically.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Achmad Mahrus Helmi

Universitas Hasyim Asyari, Indonesia; ahmadmuhammadd1999@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara sosio-historis, pesantren dipandang sebagai lembaga tertua di Indonesia yang didirikan oleh para Ulama. Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pandangan hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat secara umum memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*); sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) (Qomar 2004). Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya.

Menurut (LAELA 2022), kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Pada umumnya, kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren.

Di dalam pesantren, sudah menjadi tradisi dan agenda rutin diskusi terkait dengan berbagai kasus kontemporer saat ini. Tradisi ini lebih dikenal dengan nama Bahtsul Masail, meskipun di beberapa pesantren lebih akrab menyebutnya sebagai musyawarah, kajian rutin, atau malam kajian hukum Islam. Bahtsul masail merupakan forum yang bertugas untuk mengambil keputusan mengenai hukum-hukum Islam, baik hukum yang berkaitan dengan *masail fihiyyah*, ketauhidan, *tasawuf* hingga masalah kontemporer lainnya (Uno 2008). Melalui bahtsul masail, secara tidak langsung para santri akan dilatih untuk terbiasa menemukan, membahas, hingga mencari solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka. Tak hanya itu, forum ini juga melatih para santri agar mampu menyampaikan pemikiran atau jawaban terhadap permasalahan yang tengah di bahas.

Peneliti mengambil penelitian di FMAA. FMAA merupakan salah satu organisasi yang berada di kabupaten Jember, organisasi yang memiliki kepanjangan dari Forum Musyawarah Anjang Sana-Anjang Sini, kegiatan ini merupakan forum musyawarah atau *bahtsul masail* antar pondok pesantren se Kabupaten Jember yang dilaksanakan setiap tiga minggu sekali untuk santri putra dan satu bulan sekali untuk santri putri. Kegiatan FMMA ini menjadi ajang yang diminati oleh para santri di Jember karena mereka dapat bertukar ide atau gagasan secara langsung dengan dengan santri dari pondok lain yang memiliki *background* pesantren dan pengetahuan yang berbeda-beda, kegiatan FMAA merupakan satu-satunya kegiatan yang menaungi berbagai pondok pesantren di Jember dengan menggali ilmu secara kritis dan mendalam dengan menggunakan metode *bahtsul masail*. Kegiatan FMAA juga berfokus pada tujuan melatih santri Jember agar kaya akan kemampuan dan pengalaman dalam berfikir kritis terutama terhadap teks-teks kitab kuning yang dijadikan sebagai rujukan Bahtsul Masail. Dan juga salah satu yang mendorong terhadap pemikiran kritis santri terhadap kitab kuning adalah arahan dari perumus Bahtsul Masail, Dari kegiatan ini FMAA mampu mendelegasikan santri Jember untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail yang diselenggarakan oleh Lajnah Bahtsul Masail NU (LBM NU) dan FMPP Nasional (forum Musyawarah Pondok Pesantren Nasional).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* dalam kegiatan FMAA, kontribusi kegiatan FMAA dalam meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab kuning, kontribusi kegiatan FMAA dalam meningkatkan berfikir kritis Santri serta faktor pendukung dan penghambat kontribusi FMAA dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning dan berfikir kritis santri.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode seperti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah seluruh pengurus FMAA dan santri yang mengikuti kegiatan *bahtsul masail*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data atau data *reduction*, penyajian data atau data *display*, dan verifikasi data (Sandu dan Ali 2015). Sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara, Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Milles 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Kegiatan FMAA

Ada dua tema penting berkaitan dengan Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Kegiatan FMAA yaitu: (a) Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan FMAA dan (b) Sistematika Pelaksanaan Kegiatan FMAA.

a. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan FMAA

Kegiatan FMAA dilaksanakan setiap tiga minggu sekali tepatnya pada malam jumat. Kegiatan ini diikuti oleh Santri dari berbagai pondok pesantren yang berbeda-beda yang berada di wilayah Jember. Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail Dalam kegiatan FMAA, Santri dihadapkan dengan suatu permasalahan yang didapat dari pertanyaan tentang materi yang sedang di bahas yang terjadi di masyarakat. Pada tahap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan FMAA yang menggunakan metode yang didasarkan pada suatu masalah sesuai dengan pelaksanaan Bahtsul Masail yang mengikuti *problem based learning method* sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang mengatakan bahwa kegiatan Bahtsul Masail sama dengan pelaksanaan metode *problem based learning* yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan nyata, terdiri dari kelompok kecil-kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama di bawah pengawasan seorang yang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber (Satriawan dkk. 2021).

Santri juga dilatih untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dengan cara berkelompok sesuai dengan pondok pesantrennya masing-masing dengan mengumpulkan data-data atau ibarah yang bersumber dari *al kutub al mu'tabarah (ta'bir)* (A 2005). Setelah menemukan jawaban, Santri dari pondok pesantren yang berbeda-beda saling mengemukakan hasil dari pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir* dan kemudian dikuatkan atau disanggah oleh Santri yang lain atau yang disebut dengan perdebatan argumentatif. Ustadz atau yang berperan sebagai Tim Perumus merumuskan jawaban Santri tersebut dan selanjutnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk dikoreksi, dibenarkan (ditashih) dan kemudian diputuskan.

Maka pelaksanaan kegiatan FMAA telah sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang menganut *problem solving method* yang mana metode tersebut menekankan kepada Santri untuk berperan aktif dan produktif dalam menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian memecahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Santri tidak hanya sebagai objek penelitian, akan tetapi juga menempatkan Santri sebagai subjek belajar (Yusuf 2014).

b. Sistematika Pelaksanaan FMAA

Dalam pelaksanaan kegiatan FMAA, terdapat sistematika yang diikuti oleh seluruh komponen Bahtsul Masail, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, diketahui bahwa seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan FMAA, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh panitia FMA. Sekertaris FMAA mengkonfirmasi kepada pihak pondok pesantren yang mendapat giliran sebagai tuan rumah. Setelah pihak pondok pesantren tersebut mengkonfirmasi dan bersedia menjadi tuan rumah, selanjutnya Sekertaris FMAA membagikan surat pemberitahuan yang berisi tanggal dan tempat kegiatan FMAA yang akan dilaksanakan kepada semua pondok pesantren yang mengikuti kegiatan tersebut. Yang kemudian pondok-pondok pesantren mempersiapkan dan mendelegasikan Santrinya untuk mengikuti kegiatan FMAA.

Ketika sudah tiba pada hari pelaksanaan kegiatan FMAA, sebelum kegiatan tersebut dimulai pondok pesantren yang menjadi tuan rumah mempersiapkan kebutuhan selama pelaksanaan

kegiatan FMAA seperti menyiapkan tempat, sound sistem, mikrofon, daftar hadir, kitab-kitab kuning yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

2) Tahap Inti Kegiatan FMAA (Kegiatan Bahtsul Masail)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan kegiatan FMAA yakni kegiatan Bahtsul Masail yang mana Moderator mengambil alih posisi MC untuk memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail. Moderator ditempati oleh Ustadz yang sudah berpengalaman dalam kegiatan Bahtsul Masail. Sedangkan Notulen ditempati oleh perwakilan Santri yang menjadi tuan rumah. Serta semua Santri dari seluruh pondok pesantren bertugas sebagai peserta Bahtsul Masail. Kegiatan Bahtsul Masail ini memiliki beberapa tahapan, yaitu:

3) Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini Santri yang menjadi peserta Bahtsul Masail mulai aktif dan kritis dalam menganalisis sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dibahas. Tahap ini memiliki beberapa sesi. Yaitu moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Bahtsul Masail untuk menganalisis permasalahan yang diajukan oleh *Sail* dan mempersilahkan kepada mereka juga untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang belum mereka fahami agar tidak salah dalam memahami permasalahan.

Jika belum begitu jelas, maka peserta Bahtsul Masail dapat menanyakan kembali dan meminta gambaran secara jelas agar permasalahan tersebut mudah difahami sehingga memudahkan dalam mencari jawabannya. Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Bahtsul Masail. Sehingga *Sail* bertugas untuk memberikan gambaran atau deskripsi masalah dengan jelas serta memberikan contoh yang terjadi di lapangan agar permasalahan tersebut mudah difahami oleh seluruh peserta Bahtsul Masail. Moderator bertanggungjawab untuk mengkondisikan tahap ini agar tetap kondusif dan berjalan sesuai dengan tujuan kegiatan FMAA.

4) Tahap Penyampaian Jawaban

Tahap ini merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing kelompok peserta Bahtsul Masail berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas. Dalam menjawab pertanyaan santri juga harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh peserta lain dan memberikan penjelasan lebih lanjut apabila ada istilah-istilah yang memang perlu penjelasan. Tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu.

Setelah peserta Bahtsul Masail selesai menyampaikan inti jawabannya masing-masing, selanjutnya mereka mempertanggungjawabkan jawabannya disertai dengan alasan dan *ta'birnya* masing-masing. Notulen mencatat semua jawaban yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail agar mempermudah dalam proses mengelompokkan jawaban.

5) Tahap Kategori Jawaban

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tahap kategori jawaban ini memiliki beberapa sesi:

- (a) Notulen mencatat dan mengkategorikan jawaban yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail berdasarkan hukum permasalahan yang telah disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail dalam tahap penyampaian jawaban.
- (b) Moderator menyampaikan jawaban dari seluruh kelompok peserta Bahtsul Masail yang telah dikategorikan oleh Notulen agar mereka mengetahui perkembangan jawaban tersebut.

- (c) Ketika Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikategorikan, Moderator mengupayakan agar dapat menstimulus peserta Bahtsul Masail agar mulai aktif dalam berpikir kritis di tahapan selanjutnya dengan cara menyampaikan jawaban yang saling pro dan kontra sehingga akan muncul adu argumen antara kelompok yang jawabannya saling bertentangan, sehingga mereka lebih aktif dan akan berpikir kritis dalam tahap perdebatan argumen.

6) Tahap Perdebatan Argumentatif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tahap perdebatan argumentatif ini terdapat beberapa sesi, yaitu:

- (a) Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas.
- (b) Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok peserta Bahtsul Masail untuk mengkritisi jawaban dari kelompok lain baik berupa penguatan jawaban, tanggapan atau sanggahan dengan cara menganggotakan papan nama pondok pesantrennya masing-masing sehingga Moderator mudah untuk memberikan kesempatan kepada mereka.
- (c) Moderator juga memberikan kesempatan kepada kelompok peserta Bahtsul Masail yang dikritisi untuk mempertahankan argumennya.

7) Tahap Perumusan Jawaban

Jawaban disertai dengan referensi atau *ta'bir* yang telah dihasilkan dari tahap perdebatan argumentatif dan telah disimpulkan oleh Moderator, dan selanjutnya diserahkan kepada Tim Perumus. Tahap perumusan jawaban ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- (a) Tim Perumus bertugas untuk menelaah lebih dalam mengenai kesesuaian jawaban dengan *ta'bir / ibaroh*.
- (b) Tim perumus juga bertugas untuk menelaah mana jawaban dan *ta'bir* yang sesuai dengan yang tidak dan memberikan kritik terhadap jawaban dan *ta'bir* serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dibahas.
- (c) Jawaban dan *ta'bir / ibaroh* dari kelompok peserta Bahtsul Masail yang telah sesuai dan telah disepakati, maka akan diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih dan diputuskan.
- (d) Jika belum menemukan titik terang, maka Tim Perumus harus teliti dalam membedakan mana jawaban yang harus ditafsir (diperinci) dan mana jawaban yang harus divoting berdasarkan jawaban yang disertai dengan referensi (*ta'bir*) yang lebih kuat yang didasarkan pada kitab *mu'tabaroh*. Dan jika tidak juga ditemukan titik terang maka jawaban tersebut akan langsung diserahkan kepada Dewan Mushohih

8) Tahap *Tabayyun* Dan Pengesahan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap perumusan jawaban. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu:

- a) Jawaban dan *ta'bir* yang telah dirumuskan Tim Perumus diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih (dibenarkan).
- b) Jika jawaban dari permasalahan yang dibahas telah didapat, lalu Dewan Mushohih menawarkan jawaban tersebut (*tabayyun*) kepada Tim Perumus dan Peserta Bahtsul Masail

- c) Jika semua telah setuju, maka Moderator meminta Dewan Mushohih untuk mengesahkan jawaban tersebut.
- d) Pengesahan jawaban tersebut dilakukan oleh Dewan Mushohih dengan cara mengajak seluruh peserta Bahtsul Masail untuk membaca surat al-Fatihah dengan tujuan agar mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut

9) Tahap Penutup

Jika semua permasalahan telah selesai dibahas, saatnya menutup kegiatan Bahtsul Masail dalam kegiatan FMAA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, tahap ini memiliki beberapa sesi, yaitu: *Pertama*, Moderator menyimpulkan jawaban beserta ta'birnya yang telah disahkan dan dicatat oleh Notulen. *Kedua*, MC menutup kegiatan FMAA dengan memimpin pembacaan doa bersama.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan di atas maka pelaksanaan kegiatan FMAA telah sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan bahwa pelaksanaan Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang menganut *problem solving method* yang mana metode tersebut menekankan kepada Santri untuk berperan aktif dan produktif dalam menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian memecahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Santri tidak hanya sebagai objek penelitian, akan tetapi juga menempatkan Santri sebagai subjek belajar.

Kontribusi Kegiatan FMAA dalam Meningkatkan Pemahaman Santri dalam memahami Kitab Kuning

Pada bagian ini peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan kemudian dikorelasikan dengan teori yang ada bahwa "kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik." Analisis peneliti bahwa kegiatan FMAA mampu memberikan kontribusi dibuktikan dengan adanya hasil temuan sebagaimana berikut: Ada empat keadaan dimana kegiatan FMAA bisa dilihat mempunyai kontribusi dalam meningkatkan pemahaman santri dalam memahami Kitab Kuning sebagaimana berikut:

- a. Setiap santri saling koreksi mulai dari nahwu sorofnya sampai pemahamannya.
- b. Banyak pengetahuan baru yang disampaikan oleh perumus dan musohih terkait cara memahami kitab dan mengimplementasikan tekstual pada kontesktual kitab kuning.
- c. Santri banyak mengetahui redaksi kitab yang awalnya tidak diketahui.
- d. Para santri dengan mengikuti FMAA santri banyak mengetahui perbedaan pendapat

Berdasarkan hasil data di atas dapat membuktikan bahwa kegiatan FMAA dapat memberikan kontribusi yaitu daya dukung atau sumbangsih dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning.

Kontribusi Kegiatan FMAA dalam meningkatkan Daya Kritis Santri

Pada bagian ini, penulis menguraikan 3 (tiga) tema penting berkaitan Kontribusi Kegiatan FMAA Dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri yaitu: (a) Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis, (b) Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis dan (c) Bukti Kegiatan FMAA Mampu Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis, dari ketiga tema ini kemudian dianalisis oleh peneliti dengan teori yang akan dijelaskan dibawah.

- a. Upaya Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam FMAA ada beberapa upaya yang dilakukan Kiai dan Ustadz dalam membentuknya, upaya tersebut yaitu:

Pertama, Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*). Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa penerapan metode Bahtsul Masail dalam FMAA dapat dibentuk dengan beberapa upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan dan penghargaan berbentuk pujian kepada santri (*respect as person*). Para santri selalu diberikan kesempatan yang seluas mungkin untuk melatih dan mengembangkan daya kritisnya dengan cara bertanya, beragumen, menjawab serta menanggapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Jika pada suatu kesempatan santri tidak ada yang merespon atau tidak ada yang menanggapi, maka para kiai akan menanyakan kembali kepada mereka sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Kemudian bagi santri yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut, maka para kiai akan memberi reward berupa pujian, serta memberi motivasi kepada santri yang lain supaya ikut berlomba dalam memaksimalkan kualitas jawaban. Dengan selalu memberikan kesempatan santri untuk berpendapat atau beragumen serta memberikan pujian jika ada santri yang aktif dalam berpendapat, maka akan menambah semangat mereka untuk semakin aktif dalam kegiatan ini, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka akan terbentuk.

Kedua, Melatih Santri Mahir Mendeteksi Permasalahan. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan Bahtsul Masail adalah masalah yang harus diajukan dari santri itu sendiri, hal ini bertujuan agar santri juga memperhatikan atau mengamati keadaan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. Perkembangan kehidupan pada era sekarang ini faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi dan berbeda dengan masa lalu. Diharapkan santri bisa termotivasi untuk mencari tahu perkembangan sosial di luar pondok pesantren beserta permasalahan yang terjadi saat ini, sehingga santri tidak hanya mengetahui permasalahan klasik akan tetapi juga permasalahan yang aktual (*uptodate*) yang harus dipecahkan dan dicari jawabannya. Dalam hal mencari permasalahan dalam kegiatan ini, bisa dikatakan bahwa kemampuan santri tergolong baik, karena tanpa adanya punishment santri sudah berinisiatif mengumpulkan masalah dari berbagai sumber yang terpercaya.

Ketiga, Melatih Santri Mahir Memecahkan Permasalahan. Upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam memecahkan permasalahan. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam memecahkan permasalahan yang diterapkan oleh para santri yang mengikuti kegiatan inti FMAA yakni kegiatan Bahtsul Masail. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Analisis masalah. Dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dalam mengkritisi sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dipecahkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi permasalahan tersebut.
- 2) Pencarian jawaban disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dan produktif dalam memecahkan permasalahan yang bersumber dari kitab-kitab mu'tabarah dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian agar dapat menemukan jawaban yang tepat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Tentunya mereka di pondok pesantrennya masing-masing telah dibekali keilmuan tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga dalam kegiatan ini, mereka tinggal mempratekannya. Pencarian *ta'bir* ini menggunakan kitab-kitab kuning yang *mu'tabarah* tanpa ada batasan dalam jumlah kitab. Semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut. Santri harus bisa menganalisis berbagai pendapat ketika mencari jawaban di dalam kitab ataupun ketika kegiatan Bahtsul Masail berlangsung. Karena tidak menutup kemungkinan para Ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda, maka santri harus bisa menganalisisnya sehingga bisa membuat kesimpulan yang benar-benar baik. Sedangkan dalam kegiatan Bahtsul Masail, argumen kelompok satu dengan

kelompok lain mempunyai perbedaan, jadi santri harus pandai memilah dan memilih mana argumen yang benar.

- 3) Penyampaian jawaban dan pendapat. Dalam tahap ini santri dilatih untuk berani menyampaikan jawaban yang telah ditemukan dan mempertanggung jawabkannya dengan memberikan alasan dan ta'birnya. Santri yang memiliki daya berpikir kritis akan mengutarakan jawaban dengan disertai sumber referensi yang otoritatif, valid, serta relevan. Selain itu, setiap individu juga harus mempunyai sikap objektif, dan terhindar dari unsur subjektifitas. Sikap objektif ini dapat dibuktikan dengan menyatakan argumen sesuai dengan pendapat ulama yang ada dalam kitab *mu'tabarah* yang dijadikan sumber.
- 4) Perdebatan argumentatif. Dalam tahap ini para santri dilatih untuk mampu mengkritisi jawaban santri lain dan memberikan tanggapan, baik tanggapan tersebut berupa sanggahan atau penguatan jawaban dengan etika dan tatacara yang baik. Selain itu, para santri juga dilatih untuk mampu mempertanggung jawabkan jawaban mereka dengan memberikan alasan atau ta'bir yang mendukung jawabannya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, para santri dilatih agar mahir dalam memecahkan permasalahan yang didasarkan kepada sumber referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Dengan demikian, selama proses memecahkan suatu masalah, para santri terlatih untuk aktif dan produktif agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan tuntas. Keaktifan para santri itulah yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan ini yang menjadi fokus para Kiai dan Dewan Mushohih untuk dapat dituntaskan oleh santri dalam kegiatan Bahtsul Masail ini dan diharapkan implementasinya dapat dirasakan di kemudian hari.

b. Strategi Agar Santri Dapat Berpikir Kritis

Ada beberapa strategi yang dilakukan lakukan, salah satunya dengan mengadakan lomba baca kitab antar pondok pesantren di Kabupaten Jember, adanya lomba ini bertujuan agar memberi semangat atau motivasi kepada semua santri khususnya yang aktif dalam FMAA untuk memahami dengan cermat dan kritis. Dengan adanya lomba ini tentunya para peserta akan semakin giat belajar dan memahami kitab kuning guna mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba.

c. Bukti FMAA Mampu Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Santri

Setelah melakukan wawancara dengan santri yang mengikuti kegiatan FMAA mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, banyak manfaat yang telah mereka dapatkan. Seperti dalam tahap analisis masalah, mereka menjadi semakin pandai mendeteksi permasalahan yang menjadi problem di masyarakat. Dalam tahap mencari jawaban, membuat mereka mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya di masyarakat, dapat memikirkan segala akibat yang mungkin terjadi atau menyiapkan alternatif terhadap pemecahan suatu masalah, serta dapat menarik kesimpulan secara general dari data yang telah mereka temukan di dalam kitab-kitab kegiatan FMAA.

Dalam tahap perdebatan argumentatif, membuat mereka mampu membedakan yang mana fakta dengan yang mana fiksi saat berpendapat, mampu menjadikan mereka terbiasa membedakan antara kritik yang membangun dengan kritik yang merusak, serta dapat menjadikan mereka saling bertukar gagasan dengan santri dari pondok pesantren yang berbeda sehingga dapat mengacu semangat mereka untuk terus belajar kitab-kitab *mu'tabarah* secara mendalam. Dan dalam tahap perumusan dan pengesahan, membuat mereka mampu mengenal secara mendalam bagian-bagian dari keputusan yang telah disahkan oleh Dewan Mushohih.

Semua data-data yang telah dipaparkan peneliti dalam pembahasan di atas, terdapat kesesuaian bahwa santri yang mengikuti kegiatan FMAA dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan

daya kritis santri, hal ini dibuktikan bahwa apa yang ada dalam kegiatan FMAA telah memenuhi indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh para Ahli.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan FMAA dan pembentukan kemampuan berpikir kritis santri di atas terdapat kesesuaian dengan indikator berpikir kritis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Angelo yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah dalam jurnalnya. Menurut Angelo, terdapat lima perilaku yang sistematis yang menjadi indikator dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, Kemampuan Menganalisis. Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini bertujuan agar seseorang mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga sampai pada tahap kesimpulan. Penggunaan kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, menganalisis, menggambarkan, menghubungkan, memerinci dan lain sebagainya (Nurotun Mumtahanah, 2003).

Dalam kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap tersebut santri dilatih untuk mencari jawaban dari kitab-kitab *mu'tabarrah*. Sehingga Santri harus memahami, menganalisis dan menganalisis satu persatu dari keterangan-keterangan yang terdapat dari beberapa sumber referensi (*ta'bir*).

Kedua. Kemampuan Mensintesis. Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagianbagian menjadi sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol. Dalam kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Dalam tahap tersebut santri dilatih menggabungkan semua jawaban yang telah mereka temukan sehingga menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dapat menjawab permasalahan dalam Bahtsul Masail yang didasarkan pada sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarrah*.

Ketiga, Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

Dalam kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'bir*. Yang mana dalam tahap tersebut santri dilatih untuk mampu membaca dan memahami isi sumber referensi (*ta'bir*) dari kitab-kitab *mu'tabarrah*. Tidak hanya itu, mereka juga dilatih agar mahir dalam membandingkan keterangan dari kitab satu ke kitab yang lain agar dapat diketahui apakah keterangan dari kitab tersebut mampu menjawab permasalahan yang sedang dipecahkan atau tidak. Sehingga dari proses tersebut dapat menghasilkan jawaban yang tepat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Keempat, Kemampuan Menilai atau Mengevaluasi. Kemampuan mengevaluasi menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki seseorang agar memberikan penilaian tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Dalam kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail, terdapat tahap perdebatan argumentatif yang mana para santri saling menilai dan mengkritisi jawaban yang telah disampaikan satu sama lain serta dilatih untuk memberikan tanggapan, baik berupa penguatan

jawaban jika jawaban santri yang lain sependapat dengannya atau berupa sanggahan jika jawaban santri yang lain tidak sependapat dengannya. Dari penilaian tersebut dapat menghasilkan jawaban yang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kontribusi FMAA kepada pemahaman Kitab Kuning dan Berfikir Kritis Santri

Faktor pendukung dan penghambat adalah hal wajar yang ada dalam organisasi ataupun dalam suatu kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pelaksanaan kegiatan FMAA:

- a. Faktor Pendukung. Faktor Pendukung dalam kontribusi FMAA kepada pemahaman kritis santri terhadap kitab kuning antara lain: *Pertama*, Ketika pelaksanaan kegiatan FMAA disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan para santri dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (*ta'bir*) yang terdapat dalam *al-kutub al-mu'tabarah*. Selain itu peserta Bahtsul Masail tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber rujukan (*ta'bir*) yang menjadi penunjang kegiatan FMAA dengan menggunakan metode Bahtsul Masail karena mempercepat proses penyaringan jawaban dari peserta Bahtsul Masail. Dan yang terakhir yaitu kami dibimbing dan diarahkan langsung oleh Tim Perumus dan Dewan Mushohih. *Kedua*, Para santri telah dibekali oleh pondok pesantrennya masing-masing tentang ilmu nahwu dan shorof sehingga pelaksanaan kegiatan FMAA menjadi semakin efisien, karena mereka tinggal mengasah bekal yang telah mereka miliki. *Ketiga*, Para santri tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban beserta sumber referensi (*ta'bir*) yang menjadi penunjang kegiatan tersebut karena dapat mempercepat proses penyaringan jawaban.
- b. Faktor Penghambat. Faktor Penghambat dalam kontribusi FMAA kepada pemahaman kritis santri terhadap kitab kuning antara lain: *Pertama*, Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan FMAA, salah satunya karena dilaksanakan di malam hari yang mana waktunya terbatas dan karena molornya kegiatan FMAA disebabkan terlambatnya kedatangan santri. Sedangkan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis memerlukan waktu yang cukup agar dapat maksimal. Karena kitab yang disediakan di sebagian pondok pesantren tidak begitu banyak dan juga karena sebagai santri kami masih belum mempunyai akses internet sehingga data yang diperoleh kadang kurang begitu valid.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian terkait Kontribusi Kegiatan *Bahtsul Masail* Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan FMAA ada tiga tahapan. Tahapan tersebut yang pertama adalah persiapan, setelah itu dilanjut dengan tahapan kedua yaitu inti kegiatan FMAA (*Bahtsul Masail*) dalam pelaksanaan Bahtsul Masail ada enam tahapan yaitu: Tahapan pertama adalah analisis data dilanjut setelah itu tahap penyampaian jawaban, kemudian tahap kategori jawaban, tahap pedebatan argumentatif, tahap perumusan jawaban, dan yang terakhir tahap tabayyun dan pengesahan, dan ditutup dengan doa. Dalam pelaksanaan FMAA dapat memberikan kontribusi meningkatkan pemahaman kitab kuning santri yaitu berupa: Setiap santri saling koreksi mulai dari nahwu sorrofnya sampai pemahamannya kemudian Banyak pengetahuan baru yang disampaikan oleh perumus dan musohih terkait cara

memahami kitab dan mengimplementasikan tekstual pada kontesktual kitab kuning, para santri juga banyak mengetahui redaksi kitab yang awalnya tidak diketahui, dan yang terakhir para santri dengan mengikuti FMAA santri banyak mengetahui perbedaan pendapat Pada bagian ini kegiatan FMAA dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan berkritis santri. Ada empat kontribusi yang dapat kita lihat pada bab lima yaitu: kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah dan yang terakhir adalah FMAA dapat memberikan kontribusi berupa para santri dapat menilai dan mengevaluasi. Faktor pendukung Dalam pelaksanaan kegiatan FMAA para santri disediakan berbagai macam kitab kuning yang dapat memudahkan para santri dalam memecahkan permasalahan yang disertai sumber referensi (*ta'bir*) yang terdapat dalam *al-kutub al-mu'tabarah* kemudian para santri dibimbing dan diarahkan langsung oleh Tim Perumus dan Dewan Mushohih. Juga Para santri telah dibekali oleh pondok pesantrennya masing-masing tentang ilmu nahwu dan shorof sehingga pelaksanaan kegiatan FMAA menjadi semakin efisien, karena mereka tinggal mengasah bekal yang telah mereka miliki. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan FMAA yaitu kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan FMAA yang disebabkan molornya waktu pelaksanaannya. Kemudia kitab yang disediakan di sebagian pondok pesantren tidak begitu banyak dan juga karena sebagai santri kami masih belum mempunyai akses internet sehingga data yang diperoleh kadang kurang begitu valid.

REFERENSI

- A, Rofiq. 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- LAELA, L. 2022. "Transformasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Kitab Kuning Ke Digital Platform Studi di Pesantren Al-Ma'Ruf Desa Kendal" [https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1803/%0Ahttps://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1803/3/BAB I .pdf](https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1803/%0Ahttps://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1803/3/BAB%20I.pdf).
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sandu, Siyoto, dan Sodik Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, Amin Naim, Fakultas Tarbiyah, Stai Ma, Arif Kalirejo, Branti Raya, dkk. 2021. "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif." *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (1): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>.
- Uno, Hamzah. 2008. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

